ANALISA EKONOMI PENGEMBANGAN KOMODITAS BAWANG MERAH DI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

ECONOMIC ANALYSIS OF SHALLOT COMMODITY DEVELOPMENT IN NORTH PADANG LAWAS DISTRICT

**Shabil Hidayat ¹⁾, M.A Girsang ²⁾, Sarman.P. Tobing ³⁾ Palmarum Nainggolan ⁴⁾ dan
Lermansius Haloho ⁵⁾**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara, Jl. A.H Nasution No 1 B Medan 20143
email: billoebis@yahoo.com

Diterima: 14 Oktober 2020, disetujui 15 Desember 2020

ABSTRACT

There are still many problems faced by shallot farmers in North Padang Lawas district, as horticultural farmers in other areas in Indonesia, become an obstacle in efforts to develop shallot commodities in North Padang Lawas Regency, so that it has not been able to provide optimal welfare to farmers. Although this commodity has traditionally been cultivated by farmers in several sub-districts within this district and The Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia has also designated North Padang Lawas Regency as one of the Development of National Shallot Commodity Agricultural Areas through Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472 Tahun 2018 Regarding the National Agricultural Area, but it needs to be studied further to analyze the potential and economic development strategy of shallots as the aim of this study. This study was conducted from June to November 2019. The method used was a survey, followed by direct observation about the development of shallots in 6 (six) districts, interview with field extension officers, retailers and wholesalers in North Padang Lawas Regency. Data and information were analyzed descriptively and analyzed by R / C ratio. The results of the study show that shallot farming activities in North Padang Lawas Regency are very economically and financially feasible, with an ideal R / C ratio of 2.04 with a profit of Rp.76.108.500,- for each hectare of land cultivated for shallot cultivation.

Keywords: development, R/C analysis, economy, shallot

ABSTRAK

Masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para petani bawang merah di kabupaten Padang Lawas Utara, sebagaimana petani hortikultura di daerah lainnya di Indonesia, menjadi kendala dalam upaya pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara, sehingga belum dapat memberikan kesejahteraan secara optimal kepada para petani. Walaupun komoditi ini secara tradisional telah diusahakan oleh petani di beberapa kecamatan yang terdapat di kabupaten ini, dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia juga telah menetapkan Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai salah satu Pengembangan Kawasan Pertanian Komoditas Bawang Merah Nasional melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472 Tahun 2018 Mengenai Kawasan Pertanian Nasional, namun perlu dikaji lebih jauh untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan bawang merah secara ekonomi sebagai tujuan dari kajian ini. Kajian ini dilakukan pada bulan Juni s/d November 2019. Metode yang digunakan survei, diikuti observasi/ pengamatan langsung tentang pengembangan bawang merah di 6 (enam) kecamatan, wawancara terhadap PPL, pedagang eceran dan pedagang besar di Kabupaten Padang Lawas Utara. Data dan informasi dianalisis secara deskriptif dan analisis Ratio R/C. Hasil kajian menunjukkan kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara sangat layak secara ekonomi dan finansial, dengan R/C rasio ideal sebesar 2,04 dengan keuntungan sebesar Rp.76.108 500 untuk setiap hektar lahan yang diusahakan untuk budidaya bawang merah.

Kata kunci: pengembangan, analisa R/C, ekonomi, bawang merah

PENDAHULUAN

Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan kabupaten ke tiga puluh (30) yang berada di Provinsi Sumatera Utara, dibentuk pada tanggal 10 Agustus 2007 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara di Provinsi Sumatera Utara, yang secara geografis terletak pada 10 13' 50" dan 20 2' 32" Lintang Utara serta 99 20' 44" dan 100 19' 10" Bujur Timur.

Kabupaten Padang Lawas Utara yang terdiri dari 12 kecamatan, 386 desa dan 2 kelurahan pada dasarnya sangat potensial sebagai daerah pertanian dan perkebunan. Kabupaten ini secara umum ditopang oleh sektor pertanian dalam perputaran ekonominya. Baik kontribusi ekonomi maupun mata pencaharian masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara banyak berkecimpung di sektor pertanian. Namun diperkirakan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi akan semakin berkurang jika sektor-sektor lain juga terus bertumbuh. Kabupaten

Padang Lawas Utara pada tahun 2017 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih merupakan penyumbang terbesar PDRB kabupaten ini yaitu sebesar 37 %. Namun jika dilihat trend 5 tahun terakhir sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB pertumbuhannya cenderung menurun, dimana pada tahun 2013 sebesar 5,40% menjadi 5,36% pada tahun 2017. (BPS, 2017).

Melihat semakin terbatasnya lahan dan peningkatan jumlah penduduk maka diperkirakan kebutuhan pangan akan semakin besar, maka pertumbuhan sektor pertanian akan menjadi tantangan tersendiri dan menjadi suatu keharusan dilaksanakan. Sampai saat ini komoditi pertanian yang paling menonjol di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah Kelapa Sawit dan Karet, sedangkan komoditi pertanian lainnya masih kurang diusahakan. Salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk dikembangkan di kabupaten ini adalah komoditi bawang merah. Komoditi ini secara tradisional telah diusahakan oleh petani di beberapa

kecamatan yang terdapat di kabupaten ini. Kementerian Pertanian Republik Indonesia juga telah menetapkan Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai salah satu Pengembangan Kawasan Pertanian Komoditas Bawang Merah Nasional melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472 Tahun 2018 Mengenai Kawasan Pertanian Nasional.

Pengembangan komoditi bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara masih memiliki banyak permasalahan yang dihadapi oleh para petani sebagaimana petani hortikultura di daerah lain di Indonesia. Sehingga belum memberikan kesejahteraan secara optimal kepada para petani. Produktivitas bawang merah di wilayah ini hanya mencapai 28,40 t/ha (BPS, 2017). Dengan berpenduduk berjumlah kurang lebih 112.763 jiwa pada tahun 2017, maka dipastikan defisit 514.171 ton / thn apabila rata-rata konsumsi bawang merah orang Indonesia sebesar 4,56 kg/th/org.

Produktivitas dan produksi bawang merah dapat ditingkatkan, dengan melakukan perbaikan komponen-komponen teknologi yang meliputi penggunaan kesesuaian varietas unggul, benih yang bermutu, pemupukan yang benar, pengendalian hama penyakit dan gulma, hingga perbaikan pada teknologi pasca panen (Sortha, Tumpal dan Andriko, 2017). Berbagai varietas bawang merah telah dilepas dengan potensi hasil yang menjanjikan, seperti varietas Keling, Medan, Maja, Bima, dan Sumenep (Sartono dan Suwandi, 1996), dan juga dengan memperhatikan preferensi petani terhadap varietas-varietas yang diinginkan berdasarkan kepada spesifik lokasi (Shofia, Sri, Rina 2019).

Kegiatan pengkajian teknologi budidaya bawang merah spesifik lokasi sudah dilakukan di beberapa daerah, seperti di Desa Buah

Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Wayan, 2018), di Kabupaten Bantul dan Nganjuk (Muhammad, 2014), di Kabupaten Tapanuli Utara (Tavi, Rahmanta, Nurul, 2016) dan di Sulawesi Selatan (Thamrin *et al.*, 2003). Kajian tersebut terlebih dahulu dilakukan melalui survei untuk memperbaiki kondisi usahatani eksisting yang ada di petani setempat (Nurasa dan Darwis, 2007). Beberapa hasil kajian tersebut dapat diterapkan pada kondisi spesifik lokasi di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Minimal sebagai upaya peningkatan produksi bawang merah yang berpedoman kepada wawasan lingkungan sesuai kondisi biofisik dan sosial ekonomi yang dapat digambarkan dari analisis usahatani (Haryati dan Agus, 2007; Hikmah *et al.*, 2007), dengan menggunakan salah satu metode analisis usaha tani, yakni R/C Ratio (Wafda, 2014).

Dari hasil penelitian Girsang M.A., dkk (2019), kondisi tanah untuk pertanaman bawang merah di kabupaten ini adalah didominasi oleh kesesuaian lahan S3 atau sesuai bersyarat, dimana ada faktor pembatas agar tanaman bawang merah bisa tumbuh berproduksi dengan baik, diantaranya adalah genangan air dan bahaya banjir karena umumnya ditanam di lahan sawah, bahan organik yang relatif rendah serta gangguan hama penyakit yang cukup tinggi. Walaupun secara teknis budidaya tanaman bawang merah layak dikembangkan dengan memenuhi syarat yang disebutkan di atas, namun perlu juga dikaji dari aspek finansialnya, apakah turut layak dikembangkan dan menguntungkan bagi petani, oleh karena itu dilakukan penelitian ini yang berfokus kepada analisis usaha tani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi ekonomi pengembangan bawang merah

menggunakan analisis R/C dan pendapatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Juni s/d November 2019. Metode penelitian yang dilakukan dalam kegiatan pengkajian ini adalah survei lapangan untuk melihat kondisi pertanian komoditi bawang merah, sebagai data yang dipelajari dari sampel yang diambil dari populasi objek penelitian (Kerlinger 2006, Riduwan 2006). Serta observasi sebagai bentuk pengamatan dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu. Objek yang diamati adalah mereka yang ada dalam lokasi penelitian dan tentunya memiliki peran atau hubungan dengan tempat penelitian. (Creswell 2010), Kemudian di analisis dengan menggunakan metode R/C Ratio, untuk mengukur kelayakan usaha dengan cara membandingkan nilai rasio penerimaan (*revenue*) dan nilai biaya (*cost*). Sehingga akan didapatkan analisis kelayakan usaha untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. (Darsono 2008), melalui cara dengan melakukan survei sosial ekonomi yang dilakukan terhadap 20 petani bawang merah yang dipilih secara purposive, dilakukan juga wawancara terhadap PPL, pedagang eceran dan pedagang besar di Kota Gunung Tua, dalam bentuk kuesioner, untuk mengetahui usaha tani budidaya bawang merah di kabupaten Padang Lawas Utara sebagai tujuan dari penelitian ini.

Analisis data

Rancangan Analisis Data

1. Biaya total usahatani dihitung dengan rumus menurut Soekartawi (2003) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

$TC = Total Cost$ (Biaya total)

$TFC = Total Fixed Cost$ (Biaya Tetap)

$TVC = Total Variable Cost$ (Biaya Variabel)

2. Analisis penerimaan dihitung dengan rumus menurut Suratiyah (2009) sebagai berikut:

$$R = P_y \cdot Y$$

Dimana:

$R = Revenue$ (Penerimaan)

$P_y = Price$ (Harga Produksi) (Rp/kg)

$Y = Yield$ (Jumlah Produksi) (kg)

3. Analisis pendapatan, menurut Suratiyah (2009) dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\delta = R - TC$$

Dimana : $\delta =$ Pendapatan

$R = Revenue$ (Penerimaan)

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

4. Untuk mengetahui kelayakan usahatani dapat digunakan analisis imbalan penerimaan dengan biaya, menurut Suratiyah (2006) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \text{Penerimaan Total} / \text{Biaya Total}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.
- Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut merugikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Bawang Merah

- a. Jenis Kelamin Responden Petani Bawang Merah

Jenis kelamin responden petani bawang merah pada saat penelitian menunjukkan

bahwa responden petani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 4 orang, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

b. Usia Responden Petani Bawang Merah

Usia petani bawang merah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam pengelolaan usahatani. Distribusi responden petani bawang merah menurut umur dapat berdasarkan pada jumlah responden terbanyak yaitu umur 41-50 tahun, berjumlah 7 orang,

rata-rata 43,75 persen. Umur tersebut adalah umur yang produktif sehingga dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

c. Pendidikan Responden Petani Bawang Merah

Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi seorang petani bawang merah dalam mengelola dan mengatur penggunaan faktor produksi usahatani bawang merah yang dimilikinya. Semakin

Tabel 1 Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	12	75
2.	Perempuan	4	25
Jumlah		16	100

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 2 Jumlah Responden Petani Bawang merah Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Padang Lawas Utara

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1.	20-30	2	12,5
2.	31-40	5	31,25
3.	41-50	7	43,75
4.	>51	2	12,5
Jumlah		16	100

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 3 Jumlah Responden Petani Bawang merah Menurut Tingkat Pendidikan Kabupaten Padang Lawas Utara

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Tamat SD/Sederajat	3	18,75
2.	SLTP/Sederajat	5	31,25
3.	SLTA/Sederajat	8	50
Jumlah		16	100

Sumber: Data Diolah, 2019

tinggi pendidikan petani bawang merah, maka pemikiran untuk meningkatkan efisiensi usahatani akan meningkat. Distribusi pendidikan responden petani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan tertinggi pada responden, yaitu SLTA/ Sederajat, dengan jumlah 8 orang, (50 persen). Hal ini juga dilihat dari tingkat keahlian petani sehingga tingkat pendidikan tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan usaha tani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

d. Analisis R/C Ratio

Untuk mengukur hasil R/C ratio, terlebih dahulu dihitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya tanaman bawang merah. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan setelah dianalisis, terdapat biaya tidak tetap dan biaya tetap yang harus dikeluarkan. Biaya tidak tetap bersumber dari biaya tenaga kerja sebesar Rp. 17.060.000,- dan biaya sarana produksi Rp. 52.839.500,- sehingga total biaya tidak tetap sebesar Rp. 69.899.500,- sedangkan biaya tetap yang harus dikeluarkan bersumber dari biaya PBB lahan dan sewa lahan totalnya Rp. 3.492.000,-. Hasil perhitungan dari data lapangan diperoleh biaya produksi untuk luasan lahan satu hektar sebesar Rp. 73.391.500,- sedangkan penerimaan dari penjualan bawang merah dengan kisaran harga rata-rata Rp. 13.000,- /kg sebesar Rp. 149.500.000,- sehingga diperoleh R/C ratio 2,04 yang artinya, usaha budidaya bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara masih layak dilaksana-

kan dengan keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp. 76.108.500 per hektarnya.

Nilai keuntungan dan R/C *ratio* usahatani bawang merah di kabupaten Padang Lawas Utara ini sudah cukup baik jika dibandingkan dengan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, dimana nilai keuntungannya hanya Rp. 12.886.452 dan R/C rasionya hanya 1,10 (Rahmadona, L., dkk, 2015), walaupun jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Maharani, N. (2019) di Kecamatan Junrejo Kota Batu, yang menyatakan bahwa R/C *ratio* usahatani bawang merah dapat mencapai 2,28 atau lebih tinggi dari usahatani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tingkat keuntungan dan nilai R/C *ratio* usahatani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan beberapa tempat lain seperti yang dikemukakan oleh Rahmadona, L., dkk.(2015); Nurhapsa, dkk.(2015); Herlita, dkk.(2016) dan Zulkarnaen, dkk. (2018), kemungkinan karena biaya input untuk usahatani bawang merah di kabupaten ini lebih rendah, dimana usahatani bawang merah dilakukan di lahan sawah setelah panen padi dilakukan, sehingga kemungkinan bahan organik relatif banyak di dalam tanah. Potensi keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara juga masih bisa ditingkatkan dengan menerapkan teknologi budidaya yang lebih efisien dan modern, di samping penggunaan bibit bawang merah yang unggul.

Tabel 4 Analisis Biaya Tenaga Kerja Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Padang Lawas Utara

Uraian	Jumlah & Jenis Tenaga Kerja (jumlah hari kerja)*)	Nilai (Rp)
HOK		
Uraian	Jumlah & Jenis Tenaga Kerja (Jumlah hari kerja)*)	Nilai (Rp)
HOK		
Biaya Tidak Tetap		
A. BIAYA TENAGA KERJA		
A1. Tenaga Kerja Pra Panen		
1. Pengolahan tanah s/d siap tanam		
• Pembersihan lahan	10	700.000
• Membuat bedengan dan parit	50	3.500.000
• Meratakan / mencacah bedengan	1	750.000
• Meratakan bedengan	15	875.000
2. Penanaman	20	1.750.000
3. Pemupukan		
• Pemupukan dasar	3	210.000
• Pemupukan susulan I (15 HST)	2	140.000
• Pemupukan susulan II (30 HST)	2	140.000
4. Penyiangan		
• Penyiangan I	10	700.000
• Penyiangan II	10	700.000
• Penyiangan III	5	350.000
5. Pengendalian hama/penyakit		
• Penyemprotan pestisida per 2 hr sekali sampai umur 50 hst	35	2.450.000
6. Lain-lain :		
• Mengairi	6	420.000
Jumlah A1		12.685.000
A2. Pasca Panen		
1. Pemanenan dan jemur	35	2.450.000
2. Pembersihan/sortasi/pengikatan	25	1.575.000
3. Pengangkutan	10	350.000
Jumlah A2		4.375.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja (A1+A2)		17.060.000

Tabel 5 Analisis Biaya Sarana Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Padang Lawas Utara

URAIAN	Volume	Satuan	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
A3. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit (berlabel/tidak*)	1.200	Kg	35.000	42.000.000
2. Pupuk				
a. Anorganik				
Urea		Kg		-
SP-36		Kg		-
ZA	400	Kg	1.600	640.000
KCI / ZK *)		Kg		-
NPK	500	Kg	2.300	1.150.000
b. Organik				
Padat	4.000	Kg	650	2.600.000
Cair	20	Ltr	10.000	200.000
3. Pestisida				
Antrakol (padat)	5	Kg	95.000	475.000
Dursban (cair)	15	ltr	65.000	975.000
Desis (cair)	1,5	ltr	85.000	127.500
Rampas (cair)	20	btl/100cc	160.000	3.200.000
4. Peralatan lainnya				
Keranjang bambu utk panen	25	buah	8.000	200.000
Plastik utk tutup setelah panen	20	roll	60.000	1.200.000
Tali / kotak	12	bendel	6.000	72.000
Jumlah Sarana Produksi (A3)				52.839.500
JUMLAH BIAYA TIDAK TETAP (A1+A2+A3)				69.899.500
B. BIAYA TETAP				
1. Pajak lahan (konversi/musim/ha)	1	msm/ha	42.000	42.000
2. Sewa lahan (konversi/musim/ha)	1	msm/ha	3.300.000	3.300.000
JUMLAH BIAYA TETAP (B)				3.492.000
JUMLAH INPUT/BIAYA PRODUKSI (I)				73.391.500
II. OUTPUT / PENERIMAAN				
1. Hasil Produksi / Panen	11.500	Kg	13.000	149.500.000
JUMLAH II				149.500.000
III. KEUNTUNGAN				76.108.500
IV. R/C				2,04

KESIMPULAN

Pengembangan bawang merah di Kabupaten Padang Lawas Utara berpotensi untuk dilakukan, hal ini dapat dilihat dari kelayakan finansial usaha budidaya bawang merah, dimana R/C rasionya mencapai 2,04 dengan keuntungan sebesar Rp.76.108 500 untuk setiap hektar lahan yang diusahakan untuk budidaya bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2017. *Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sumatera Utara.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Darsono. 2008. *Hubungan Perceived Service Quality dan Loyalitas (Peran Trust dan Satisfaction Sebagai Mediator)*. The National Conference UKWMS. Surabaya.
- Girsang, M.A, Shabil H. dan P.Nainggolan. 2019. *Laporan Hasil Penelitian Potensi Bawang Merah di Kabupaten Padang Lawas Utara*. Bappeda Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Herlita, M., Tety, E., dan Khaswarina, S. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Allium Ascalonicum) Di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*. Jom Faperta Vol. 3 No. 1 Februari 2016.
- Hikmah, Z. Rismarini Z. dan Rima P. 2007. *Kontribusi Pemeliharaan Tanaman Buah Kuini Terhadap Pendapatan Usahatani di Lahan Pasang Surut, Kalimantan Selatan*. Pros. Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian di Palembang tanggal 26 – 27 Juli 2006. Eds: Mustika Edi Armanto et al., 2007. BBP2TP: 504 – 510.
- Kerlinger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maharani. N. 2019. *Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu*. Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 70-73
- Muhammad. F. 2014. *Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. SEPA: Vol. 11 (1) : 35 – 48
- Nurasa, T. dan V. Darwis. 2008. *Analisis usahatani dan keragaan margin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes*. J. Acta Agrosia, vol. 10 (1): 40 – 48.
- Nurhapsa, Kartini dan Arham. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha-tani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Jurnal Galung Tropika, 4 (3) Desember 2015, hlmn. 137 – 143.
- Rahmadona L., A.Fariyanti dan Burhanuddin. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka*. AGRISE Volume XV No. 2 Bulan Mei 2015.
- Sartono, P. dan Suwandi. 1996. *Bawang merah di Indonesia*. Monograf No.5. Balitsa Lembang. Badan Litbang Pertanian. ISBN : 979-8304-07-1.
- Shofia N.A, Sri W, Rina 2019. *Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Bawang Merah Kasus Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak*. Jurnal Ilmu Pertanian Agric 31(2), 146-157.
- Soekartawi. 2003. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- Sortha S, Tumpal S, Andriko N.S. 2017. *Kajian Usahatani Bawang Merah Dengan Paket Teknologi Good Agriculture Practices*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 20 (1):13
- Suratiyah. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tavi S, Rahmanta, Nurul F.P. 2016. *Pemberdayaan Petani Bawang Merah Melalui Penerapan SPO (Standar Prosedur Operasional) Bawang Merah Spesifik*

- Lokasi Yang Berbasis GAP (Good Agricultural Practices)*. Jurnal USU ABDIMAS TALENTA 2(1) 2016: 66-78
- Thamrin, M. Ramlan, Armiati, Ruchjatiningsih dan Wahdania. 2003. *Pengkajian Sistim Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Selatan*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 6(20):141-153.
- Wafda Rustam. 2014. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal Agrotekbis 2 (6): 634-638.
- Wayan Widyantara, 2018. *Strategi Petani Bawang Merah Dalam Usaha Memperoleh Laba Pada Agribisnis Bawang Merah Di Lokasi Spesifik, Desa Buahman Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, [S.l.], p. 144-151.
- Zulkarnaen, N.D. Yanti dan N. Budiwati. 2018. *Analisis Finansial Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin*. Frontier Agribisnis. Vol.2 No.4 Tahun 2018.